

mengimplementasikan *to carry out his own will*. Maka dari itu Melinda ditempatkan dalam *frame* tidak lagi berada di tengah, melainkan karakternya semakin berada di tepi *frame* untuk menunjukkan bahwa karakternya mulai kehilangan *power*.

Kenworthy (2015b) menjelaskan bahwa karakter yang dominan dalam adegan harus berada diposisi tertinggi dalam *frame*. Pada menjelang akhir *scene*, Marco diposisikan berdiri sehingga dalam *frame*, karakternya berada diposisi tertinggi dibandingkan dengan karakter lain yang sedang duduk. Penempatan Marco berdiri sehingga karakternya berada diposisi tertinggi dalam *frame* menggambarkan bahwa karakternya yang sekarang menjadi dominan.

Lukes (2021) menjelaskan bahwa *power* sebagai dominasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membatasi pilihan orang lain, memaksa orang lain, atau memastikan kepatuhan dari mereka. Dalam adegan ini, karakter Marco membatasi pilihan dan memastikan kepatuhan dari karakter Melinda yang tidak memasak makanan pedas meskipun itu merupakan tradisi keluarganya. Lukes menambahkan bahwa orang yang dominan memiliki kemampuan untuk menghalangi orang lain dari hidup yang sesuai dengan sifat dan penilaian mereka sendiri. Dalam adegan ini, karakter Marco menghalangi karakter Melinda yang ingin makanan yang telah dimasaknya untuk dimakan meskipun tidak pedas sesuai dengan penilaian Melinda.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis membuat kesimpulan bahwa perancangan *staging* menggunakan teori *power exchange* dan teori *deliberate anticlimax* dapat menggambarkan *power exchange* antara karakter dalam film, melalui penggunaan jarak antara karakter dengan kamera dan ukuran karakter di dalam *frame*. Karakter yang diletakkan berada di dekat kamera sehingga terlihat besar dalam *frame*, menggambarkan karakter tersebut memiliki *power*, sementara karakter yang diletakkan lebih jauh dari kamera sehingga terlihat kecil dalam *frame*, menggambarkan karakter tersebut tidak memiliki *power*. Menukar penempatan

karakter yang semula berada di dekat kamera menjadi jauh dengan kamera, dan karakter lain yang semula berada jauh dari kamera menjadi dekat dengan kamera dapat menggambarkan *power exchange* antara kedua karakter tersebut.

Penulis juga membuat kesimpulan bahwa perancangan *staging* menggunakan teori *power dynamics* dan teori *symbolic height* dapat menggambarkan *power exchange* antara karakter dalam film melalui penempatan karakter di tengah *frame* dan tinggi karakter di dalam *frame*. Karakter yang ditempatkan berada di tengah *frame* dan paling tinggi di dalam *frame*, menggambarkan bahwa karakter tersebut memiliki *power*. Maka dari itu, dengan mengganti posisi karakter yang semula berada di tengah dan tertinggi dalam *frame*, menjadi di tepi dan terendah dalam *frame*, lalu menempatkan karakter lain menjadi yang di tengah dan tertinggi dalam *frame*, dapat menggambarkan *power exchange* antara kedua karakter tersebut.

Penulis juga mengambil kesimpulan bahwa perancangan *staging* menggunakan teori *power exchange* dan teori *deliberate anticlimax*, dapat menggambarkan teori *episodic view of power*. Caranya adalah dengan menempatkan karakter yang mempraktikkan *power* atas karakter lain dekat dengan kamera dan terlihat paling besar dalam *frame*. Lalu penulis juga mengambil kesimpulan bahwa perancangan *staging* menggunakan teori *dynamic of power* dan teori *symbolic height* dapat menggambarkan teori *dispositional view of power* dan teori *power as domination*. Caranya adalah dengan menempatkan karakter yang memiliki kemampuan untuk membatasi pilihan orang lain berada di tengah *frame* dan diperlihatkan paling tinggi dalam *frame*. Penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber literasi dan referensi bagi sutradara yang hendak ingin membahas topik terkait perancangan *staging*, khususnya perancangan *staging* untuk menggambarkan *power* yang dimiliki oleh sebuah karakter pada sebuah *scene* dalam film.